PROSIDING

SEMINAR ANTARABANGSA PSIKOLOGI KAUNSELING

Dari

PERSPEKTIF ISLAM

13-14 FEBRUARI 2018
ILKAP, BANGI, MALAYSIA

PERSATUAN KAUNSELOR PENDIDIKAN MALAYSIA (
& BAHAGIAN PSIKOLOGI KAUNSELING, KEMENTER
PENDIDIKAN MALAYSIA

KONSELING DAN DAKWAH
PERANAN KONSELOR SALING TERKAIT ATAU TERPISAH

Oleh:
Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
Dekan dan Dosen Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia.
kusmawati.hatta@yahoo.com
kusmawati.hatta@ar-raniry.ac.id
HP +628126908954

ABSTRAK

Allah SWT mewahyukan Islam sebagai agama kedalam nilai kesempurnaan tertinggi dan mendasar terkait hal tentang dunia akhirat, agar dapat membawa manusia kepada jalan yang lurus dan sejahtera secara jasmani dan rohani . Oleh sebab itu, ajaran Islam bersifat universal sepanjang masa. Islam adalah agama dakwah yang patut untuk disampaikan kepada seluruh ummat melalui ajakan, seruan permintaan dan himbauan Da'i kepada seluruh masyarakat atau Ma'u dengan tujuan dapat mengeluarkan manusia dari gelapnya kehidupan kepada cahaya terang, dari kekufuran kepada keimanan, dari berbuat syirik kepada ketauhidan, dari sempitnya dunia kepada hamparan luasnya akhirat. Pekerjaan ini adalah tugas yang sangat mulia, untuk menuju jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT, karena tunduk dan patuh kepada perintahNya adalah wujud dari penerapan syariat Islam yang mengharuskan manusia memiliki budi pekerti dan ahklak yang mulia dengan menebarkan kasih sayang dan kebenaran, memahami hak dan kewajiban, berbuat amanah dan juga adil. Dengan hal tersebut, maka terwujutlah cintakasih kepada sesama, persaudaraan, rasa nyaman, terlindungi dengan aturan-aturan Allah semata. Dengan demikian maka orang-orang yang beriman akan terhindar dari berbuat jahat,batil, tercela dengan berbagai cara dalam berdakwah, yaitu: bil - hikmah, al-mauizati hasanah, hiya ahsan. Sementara itu konseling di definisikan sebagai suatu proses pelayanan dan bantuan oleh seseorang yang profesional kepada seseorang yang memerlukan (klien) dalam rangka preventif, kuratif dan developmental, sehingga klien dapat menata, menghidari, mempertahankan semua potensi yang dimilikinya, dengan menggunakan berbagai pendekatan behavioristik, umanis, rasional emotif terapi, psikodinamika, transaksional, eklektik dan lain-lain. Dengan demikian, maka klien akan mendapatkan keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa konseling berkaitan erat dengan dakwah, karena sama-sama ingin mencapai kebahagian bagi klien dan juga mad'u nya.

Kata Kunci: *Dakwah, Kaunseling, Da'i, konselor, mad'u dan klien*

A. Pendahuluan

Dakwah adalah aktivitas yang dilakukan seorang yang profesional dan memiliki banyak keterampilan untuk mengajak dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dan menjalankan kebenaran dijalan Allah, agar mendapatkan kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Menurut M.Munir (2006) mengatakan Islam sebagai agama dakwah yang mengharuskan ummatnya mengikuti dan menyampaikan dakwah, karena ini merupakan pekerjaan yang tidak pernah berakhir selama kehidupan dunia masih ada dan akan terus berjalan walau bagaimanapun keadaan bentuk dan ragamnya. Ahmad Al-Fayumi, Al Misbab Al Munir (tt) menyatakan kata dakwah (ادلـ عوة) yang diartikan sebagai suatu do'a, panggilan, seruan, ajakan, undangan, dorongan dan permintaan yang bermula dari kata kerja " داع" yang berarti berdo'a, mengundang, memanggil, mendorong dan mengadu. Berdasarkan hal tersebut maka istilah "dakwah" berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja "da'a" yad'u" yang artinya seruan, ajakan, panggilan.Abi Al Husain, Ahmad Ibnu Faris (1979) menyatakan bahwa seruan dan panggilan itu dapat dilakukan dengan suara, kata-kata dan perbuatan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dakwah adalah pekerjaan menyeru, memanggil, mengajak ummat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadis. Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang magruf dan mencegah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung*."

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di dari jalan Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa menurut bahasa dakwah berarti mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan secara istilah dakwah adalah mengajak manusia dengan bijaksana kepada jalan yang lurus sesuai petunjuk Allah dan RasulNya, agar mereka mereka selamat hidup di dunia dan akhirat kelak. Dari pengertian istilah ini maka dakwah itu bukan hanya dikhususkan kepada ummat Islam saja, akan tetapi untuk seluruh ummat yang ada dimuka bumi ini dengan menggunakan metode yang sesuai dan tepat seperti dalam Surat Annahlu Ayat 125 yaitu: (1) al-hikmah, (2) al-mauizati al hasanah, (3) wajadilhum billati hiya ahsan. Sedangkan dalam istilah konseling layanan yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) untuk membantu seorang individu (klien) dalam mengatasi semua masalah yang dihadapinya, agar ia dapat terbebas dari semua rasa ketakutan, keresahan, kecemasan dan kegelisahan dari jiwanya dan menjadi pribadi yang mandiri, sehat, dan stabil jiwa dan raga. Karena keberadaan aktifitas konseling tersebut didasari bahwa dalam menghadapi suatu maslah dan menyelesaikan nya dengan benar tidak semua orang mampu, oleh karena itu memerlukan orang lain.

Secara etimologi kata konseling menurut W.S Winkel dan MM Sri Hastuti (2004) berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Counseling*" yang dikaitkan dengan kata " counsel" yang artinya nsehat (*to abtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Farid Mashudi (2012) menyatakan definis konseling berasal dari bahasa latin, yaitu consilum yang artinya dengan atau bersama dengan saling menerima dan memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, konseling berasal dari kata "sellan" yang berati menyerahkan, menyampaikan. Menurut Burks dan Stefflre (1979) dalam John Mc Leod (2008) menyatakan konseling adalah hubungan profesional antara konselor dan klien yang bersifat individu ke individu, walaupun juga terkadang ada melibatkan banyak orang.

ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dalam Ahmad Juntika Nurihsan (2011) menyatakan konseling adalah hubungan tatap muka yang besifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan kepada klien. Dalam hubungan ini konselor menggunakan seluruh kemampuan dan keterampilannya untuk membantu klien memecahkan semua maslah yang sedang dihadapi. Carl Rogers dalam Latipun (2011) mengemukakan pandangannya tentang pengertian konseling adalah hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri klien.Menurut Shertzer dan Stone (1980) dalam Ketut Sukardi (1984) menyatakan konseling adalah upaya membantu individu melaui proses interaksi antara konselor dan klien yang bersifat pribadi

agara konseli mampu memahami dirinya dan lingkungan nya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya selama ini sehingga dia merasa bahagia dalam kehidupannya.

Dari pandangan tersebut, maka bisa dinyatakan konseling merupakan suatu sistem pertolongan yang dilakukan seorang yang profesional pada seseorang yang membutuhkan pertolongan (klien) dalam rangka mencegah terjadinya maslah, mengembangkan potensi, menyelesaikan masalah, mempertahankan yang baik, serta membina klien agar mampu menghadapi semua rintangan hidup dan kehidupan melalui berbagai pendekatan keilmuan dan keterampilan sehingga memperolah kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Bila ditinjau dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan tujuan dakwah dan konseling adalah sama, yaitu keduanya ingin mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena Allah itu telah membekali mereka dengan berbagai potensi: (1) akal, pendengaran, penglihatan, hati nurani, dengan potensi itu mereka akan mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan yang datang; (2) sebagai khalifah dimuka bumi yang bertanggung jawab memegang amanah dalam menyebarluaskan ajaran keagamaan; (3) mengabdi dan dapat bertanggung jawab semua perbuatannya, baik di dunia maupun akhirat; (4) sebagai mahkluk yang bebas dalam menentukan arah jalan hidupnya sesui fitrah yang telah ditentukan.

Karena itu, menurut Achmad Mubarok (2002), menyatakan bahwa, pada saat masyarakat mengalami goncangan bathin, maka ia dapat menyelesaikan melalui pendekatan konseling ataupun pendekatan keagamaan yaitu dakwah. Dalam hal ini konseling dan dakwah diperlukan untuk membantu klien/mad'u yang mengalami gangguan kejiwaan dengan berbagai pendekatan agar kembali getaran iman dan potensinya kembali dalam dirinya sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selanjutnya dia juga menyatakan bahwa realitasnya profesi konselor yang memberikan layanan bantuan sudah sering dilaksanakan para mubalig, ulama, akan tetapi belum menggunakan konsep dasar-dasar bimbingan konseling sebagai suatu ilmu, oleh karena itu teknik dan prosedurnya sangat alamiah. Akan tetapi apapun yang diberikan oleh mubalig dan kyai dalam berdakwah bisa jadi sama yang dilakukan oleh konselor profesional, karena tidak didokumentasikan, maka banyak aktivitas yang dilakukan tidak memberikan kontribusi pada pengembang keilmuan bimbingan dan konseling.

B. Analisis Keterkaitan Dakwah dan Konseling

Dakwah dan konseling merupakan dua kata yang dapat diartikan secara terpisah, yang keduanya memiliki karakteristik masing masing tetapi memiliki, pengertian, tujuan, objek, subjek yang sama, dengan pendekatan yang berbeda dari sisi dasar keilmuan.

B.1. Keterkaitan Dari Segi Pengertian Dakwah Dan Konseling

Dari pengertian dakwah secara terminology dapat dinyatakan bahwa usaha yang dilaksanakan oleh mubalig kepada audiennya lain: (1) upaya yang mengarah kepada perbaikan situasi hidup yang layak, tepat dan benar; (2) upaya membuka konfrontasi pada keyakinan di tengah-tengah keberagaman kehidupan manusia dapat membuka kemungkinan pilihan yang tepat untuk disinya, (3) dalam upaya mengajak manusia mengenal tatanan etika dan estetika kemanusiaan pada hubungan antar pribadi dan sesama, (4) dalam proses mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah SWT , dengan metode dan cara yang bijaksana, agar mencapai kepada kebahagian dunia akhirat, (5) Dalam proses mengajak umat lain beriman kepada Allah dan RasulNya, (6) dalam upaya mengubah kondisi yang tidak baik kepada kondisi yang nyaman dan tentram pada individu dan masyarakat, (7) dalam upaya merealisasikan aturan-atauran dan undang-undang Allah SWT yang telah diturunkan kepada RasulNya, (8) dalam upaya memotivasi dan menyemangati manusia agar melakukan perbuatan yang baik serta mengikuti petunjuk Allah yang memerintahkan melaksanakan hal yang makruf dan menjahuhi hal yang mungkar agar mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, (9) sebagai aktivitas manusia yang dilakukan melalui lisan, tulisan maupun cara lainnya.

Begitu pula konseling, Bruce Shertzer & Shelly C. Stone (1976) dalam Ketut Sukardi (1984) menyatakan karakteristik yang terkandung ruang lingkup konseling adalah: (1) konseling berhubungan dengan usaha mempengaruhi agar terjadi perubahan besar di prilaku klien secara sukarela dengan bantuan konselor, (2) konseling bertujuan menciptakan situasi yang dapat memperlancar serta memudahkan klien sebagai individu untuk mempeoleh kepercayaan diri dan

kemandirian dalam bersikap dan berprilaku, (3) klien memiliki batas-batas tertentu sesuai dengan tujuan konseling yang akan dilakukan bersama konselor dan sesuai dengan tata nilai yang dianaut, (4) kondisi wawancara konselor dan klien haruslah dapat memperlancar perubahan prilaku klien. Karena tidak semua wawancara adalah konseling, akan tetapi dalam konseling pasti ada wawancara, (5) mendengar dengan seksama ada dalam konseling, tetapi konseling tidak hanya mendengarkan saja, (6) konselor memahami klien, (7) konseling dilakukan secara pribadi dan hasilnya dirahasiakan, (8) klien mengalami maslah-maslah psikologis, dan konselor memiliki ilmu dan keterampilan memecahkan.

Bila dilihat dari pengertian dakwah dan konseling di atas, maka dapat dikatakan bahwa dari segi pengertian, ada keterkaitan erat, dimana dakwah adalah proses penyampaian, penyeruan, pengarahan oleh seorang yang profesional (Da'i) kepada manusia (mad'u) supaya dapat memahami materi dakwah dengan mudah dan benar, sehingga dapat mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat kebahagian dan kesejahteran di dunia dan akhirat. Sementara itu, konseling adalah proses layanan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada orang yang memerlukan bantuan (klien) yang bersifat pribadi atau kelompok agar dapat mengenal dirinya, lingkungannya, masalahnya dengan baik, supaya dapat merubah pikiran dan perilaku yang ir- rasional menjadi rasional, pemahaman yang keliru kepada kebenaran, dengan demikian klien dapat memahami semua masalahnya dengan baik, karena dengan itulah dia akan dapat hidup bahagia sesuai fitrah keberadaannya.

B.2. Keterkaitan Dari Segi Hakikat Dakwah Dan Konseling

Manusia dalam pandangan Islam adalah mahluk yang memiliki potensi akal, penglihatan, pendegaran dan hatinuni. Dengan potensi tersebut manusia dapat berjalan dan meniti kehidupan dengan penuh pertimbangan baik dari sisi etika dan estetika dan dapat bertanggungjawab dalam semua perbuatan yang dilakukan, mampu memilih dan berfikir positif dalam mencapai masa depan yang baik. Oleh karena itu, manusia juga harus beriman, berihktian dan tawakkal kepada Allah SWT, ini bentuk seruan yang magruf dan mencegah kemungkaran dalam hakikat dakwah. Muhammad Al-Bahy (1997) menyatakan hakikat dakwah Islam adalah kearah kemanusiaan, kepada standar nilai-nilai, tingkah laku pribadi, hubungan antar manusia dan sikap antar sesama; kearah perubahan menuju masyarakat idaman; meninggalkan keegoisan, kecenderungan materialistis menuju kearah sikap kebersamaan dan kemaslahatan umum. Karena itu dalam implementasinya dakwah tidak ada lawan ataupun musuh, yang ada hanya umat.

Umat Dakwah ialah masyarakat luas non-muslim, dengan tujuan dakwahnya dilakukan untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan bentuk dialogis secara lemah lembut, bijaksana diskusi yang baik, agar dapat menarik mereka secara suka rela menjadikan Islam sebagai pilihan keyakinannya. Ummat ijabah adalah umat islam, dimana dakwah dilakukan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan secara kaffah. Semua ini telah tercamtum dalam ayat al-qur'an terkait perubahan sosial secara cultural. Jadi, bila dilihat dari arti dakwah dengan tujuan merubah perilaku individual dan perilaku masyarakat, maka dakwah harus dilakukan dengan kepentingan perubahan dalam diri dan sosial masyarakat. Karena itu dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, bukan dengan kekuasaan dan kediktatoran. Cirinya dapat dilihat di dalam beberapa ayat di bawah ini:

1). Dakwah merupakan suatu upaya membangun umat kearah jalan yang lurus dan dengan penghidupan yang baik, komitmen, bertanggung jawab, memiliki kontrol sosial yang berperan untuk preventif bagi kemungkaran. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Surat Ali Imran, Ayat 104, yang menjelaskan bahwa dakwah itu dilakukan supaya agama itu menjadi garis pembatas nilai dan moral dan juga menjadi sumber kekuatan dalam berfikir, bertindak serta berperilaku di dalam kehidupan umat. Karena ini merupakan pesan etika dan estetika yang terkandung di dalam kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Dan perintah agama dan juga dibenarkan oleh logika ditegaskan dalam Al-qur'an (QS. Fushshilat: 33).

2). Dakwah bertujuan untuk memperbaiki akhlaq umat, secara perorangan maupun golongan, apakah terkait dengan kognitif maupun afektif dan juga psikomorik. Ini juga termaktup di dalam al-Qur'an, Surat al-Jum'ah, ayat 2. Dari penjelasan al-Qur'an, maka dapat dikatakan sistem pelaksanaan dakwah ada tiga aspek, yaitu: (1) Tilawah merupakan cara yang benar untuk menginformasikan ajaran Islam secara komunikatif, informatif dan juga argumentatif dengan menggunakan kognitif manusia; (2) Tazkiyah adalah membersih diri dari dosa besar seperti kemusyrikan, kejahiliyahan. Agar manusia

tersebut dapat disinari cahaya kebenaran dan keimanan sehingga meningkatkan ketaqwaan. Hal ini berkenaan dengan afektif manusia yang mendorong perilaku atas pertimbangan hatinurani; (3) Taklim adalah pengajaran dan pembinaan terkait syariat Islam, dimana hikmah yang terdapat di dalam al Quran dan hadist untuk perjalan kesempurnaan hidup manusia.

3). Perubahan yang muncul di dalam diri haruslah berdasarkan kesadaran, bukan paksaan yang bersifat emosi. Karena itu pesan-pesan yang disampaikan harus rasional dan memiliki nilai etis juga dapat menyentuh kalbu dan sanubari audiennya. Penjelasan tersebut juga ada dijelaskan di dalam al-qur'an, Surat Yusuf ayat 108. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus menyeru untuk beribadah kepada Allah dan taat serta tunduk dan patuh kepada Allah dengan penjelasan dan argumentasi yang logis sehingga menghilangkan kesesatan. Hal ini di contohkan dalam kish nabi Ibrahim a.s sewaktu ingin menutup mulut dari orang musyrik yang menyembah berhala. Penjelasan ini juga ada di dalam al-Qur'an Surat Al-ambiya Ayat 51-70.

4). Dalam dakwah, tidak dibenarkan memaksa, menekan dan mengancam, karena tugas dari mubalig hanya sebatas menyampaikan, menujukkan jalan yang benar. Dalam Qur'an juga di sampaikan bahwa hal tersebut dalam surat Asy- Syuraa Ayat 48.

5). Melakukan dakwah dengan metode *al hikmah, al mauizati hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan*, hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat An-Nahlu Ayat 125. Berdakwah dengan mengggunakan metode bil hikmah artinya dakwah disampaikan dengan bijaksana dan selalu mendahulukan kebenaran. Dakwah dengan metode *bil- mauizati hasanah* adalah penyampaian yang lalaksanakan dengan memberikan contoh tauladan dan pembelajaran yang baik dan benar. Dakwah dengan metode mujadalah ialah penyampaian dengan bertukar pikiran, diskusi yang baik dalam masyarakat sebagai mad'ue.

6). Dakwah disampaikan dengan cara bertahap, kontinyu, terpadu dan berterusan. Karena al-Qur'an juga diturunkan secara beransur-ansur, dan sebahagian, sebahagian. Dalam penetapan syariat juga bertahap ini dapat dilihat dalam al –Qur'an Surat al Israa ayat 106-107; juga dalam hal penetapan hukumnya juga dilakukan secara bertahap misalnya tentang hukum minuman keras dalam al-Qur'an Surat Al-maidah Ayat 90-91. Berdasarkan hal tersebut terindikasi bahwa dakwah memang harus dilakukan secara bertahap jangan sekaligus baik dari segi materi maupun waktu yang digunakan. Dalam contoh yang lain dapat dilihat dari kisah Nabi Nuh a.s. yang menyeru secara diam-diam, kemudian terang-terangan, sehingga memberi pelajaran yang berharga tentang kesabaran, dan ini termaktup dalam al- Quran Surat Nuh Ayah 5-9.

Sementara itu, hakikat konseling itu sendiri berkaitan dengan pemberian bantuan, penyuluhan, pemberian nasehat, dengan cara berhadap-hadapan antara konselor yang memberikan bantuan kepada klien yang bermasalah. Menurut Patterson dalam Geral Corey (2007) menyatakan konseling memiliki karakteristik yang khas dan merupakan hakikat dari konseling, yaitu: (1) konseling berkaitan dengan usaha dalam mempengaruhi, tingkahlaku klien dengan penuh kesadaran, (2) konseling bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada klien untuk melihat hak dan kewajiabn secara mandiri, (3) konseling memiliki batasan-batasan dalam hubungan tata nilai moral dan etika dalam falsafah konselor dan klien, (4) konseling juga mendengarkan klien dengan seksama dan penuh perhatian ketika layanan sedang berlangsung. (5) dalam konseling konselor memahami kliennya dengan segala perbedaan yang ada baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif dalam memberikan pemehaman bukan sebagai pembela, (6) konseling dilakukan bersifat pribadi, diskusi dan semua pembicaraan bersiafat rahasia. Dari penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa hakikat konseling pada dasarnya adalah hubungan yang formal, terencana dan profesional antara klien dan konselor dalam rangka mempengaruhi, memahamkan, memberikan argumentasi konkrit dan tajam sehingga klien dapat menerima kondisi apapun dari maslah yang dihadapinya secara terbuka dan dapat menyelesaikannya dengan baik secara mandiri.

Berdasarkan dua aspek penjelasan di atas, maka terlihat jelas keterkaitan antara dakwah dan konseling, yaitu sama-sama menginginkan perubahan bagi klien /mad'u sebagai objek dakwah dan konseling agar dapat merasakan kebahagian hidup baik di dunia maupun akhirat

B.3. Keterkaitan Dari Segi Pandangan Terhadap Manusia Sebagai Objek Dakwah Dan Konseling

Bila dilihat dari objek dakwah dan konseling juga sama, yaitu manusia. Dalam agama Islam sudah dijelaskan berbagai konsep yang tegas dan jelas terkait hakikat hidup dan kehidupan manusia.

Menurut Juntika, (2006) manusia adalah mahkluk filosofis, artinya mempunyai pemikiran dan pengetahuan dan juga bersifat unik, sehingga ia berbeda dengan mahkluk lain dalam perkembangannya. Dengan demikian dapat dinyatakan Implikasinya dari keberagaman tersebut adalah individu memiliki keluasan, bebs dan merdeka dalam memilih dan menentukan hidup dan kehidupannya sesuai dengan keunikannya tanpa menimbulkan konplik dalam diri dan lingkungan. Dari sudut pandang keragaman dan keunikan individu tersebut, maka diperlukan bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan yang sehat bagi dirinya dan lingkungannya.

Berkaitan dari penjelasan di atas, firman Allah *dalam al-Qur'an, Surat al-an'am Ayat 165,* yang menjelaskan bahwa manusia di utus kedunia ini hanyalah untuk menjadi kalifah dimuka bumi, serta memakmurkannya. Firman Allah yang berbunyi: .

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمُۢ ١٦٥

Artinya: " *Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian dari kamu atas sebahagian yang lainnya beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan Nya kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaannya dan sesunggunya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang* ".

Selain dari pada itu, juga diciptakan manusia untuk beribadah dan kepadaNya. Dan ini juga disampaikan di dalam al-Qur'an Surat Azd –Dzariyat Ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"* (QS. Adz-dzariyat [51]: 56).

Berdasarkan bunyi ayat di atas, sudah jelas bahwa semua konsep yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk menjelaskan hakikat manusia yang berlaku dalam konseling maupun dakwah, karena orientasi keberadaan manusia dimuka bumi ini adalah untuk mengabdi kepada Tuhan yang maha Esa dengan menjalani hidup yang bahagia baik di dunia maupun akhirat kelak. Aktivitas dakwah adalah membimbing, membina umat agar melakukan semua hal yang bersifat baik dan menjauhi hal yang mungkar. Oleh sebab itu, layanan konseling memiliki andil yang besar dalam pengembangan ilmu dakwah terutama dalam menggunakan metode-metode yang mempercepat mempengaruhi psikologis manusia. Karena kedua layanan ini, baik dakwah maupun konseling dapat mengkombain metode dan cara cara yang digunakan satu sama lain.

B.4. Dari Segi Prinsip Dasar Dakwah dan Konseling

Pada zaman yang serba canggih ini, Marwah Daud Ibrahim (1994) mengatakan dakwah dilakukan harus menjadi penyaring, penyeimbang, dan penunjuk arah jalan dalam kehidupan. Sebagai filter dakwah harus bisa menolong umat dalam menentukan piliha-pilihan yang lebih manusiawi, islami dalam perkembangan arus teknologi yang semakin moderen. Dakwah sebagai penyeimbang harus mampu menolong umat, agar tidak bertumpu pada kehidupan dunia yang semakin canggih dengan kemajuan teknologi, tetapi harus beringbang dengan ruhani. Dakwah sebagai pengarah harus dapat menuntun umat agar memahami dan mengerti arti dari kehidupan yang sesungguhnya. Karena melalui dakwah inilah manusia tidak mengalami kebimbangan dan kebingungan atau disoriented dalam dinamika peradaban masyarakat yang penuh tantangan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk pemenuhan tuntutan dakwah ada tujuh prinsip dasar, yaitu: (1) Dakwah disampaikan harus lemah lembut, imformatif, penuh penerimaan, pelayanan, bukan dengan cara instruksi, dan memberatkan, apa lagi dengan ancaman, (2) Dakwah harus selalu diinformsikan dalam setiap masa, berbagai tempat dan suasana dan kesempatan. Tidak

hanya menanti hari jumat, bulan puasa, peringatan hari besar agama Islam, dan bukan saja di mesjid, menasah, dan dalam kelompok majelis taklim; (3) Dakwah selalu dilakukan untuk menyebarkan berita –berita yang benar, bukan menjelekkan pihak lain; (4) Dakwah tidak harus dipandang sebagai gerakan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan sekali kegiatan saja, tetapi harus dilakukan seperti menanam padi yang diawali dengan penyemaian, penanaman, dan pemupukan dengan rentang yang telah ditentukan, karena kegiatan dakwah itu harus terpola, terencana, sistematis dan juga bertahap; (5) Dakwah yang dilakukan sudah seharusnya dapat memebantu audiennya memperoleh informasi lain yang terangkum dalam pelaksanaan ibadah wajib. Dengan demikian pesan-pesan kemanusiaan, moral dan soial dari ibadah haji, puasa, zakat, shalat harus difahami secara komprehensif dan holistik dapat implementasikan didalam kehidupan; (6) Dakwah harus berorientasi kepada penunjukan dan memperlihatkan kepada kebesaran Tuhan yang dapat masuk akal dan rasional, sehingga dapat diterima oleh akal sehat; (7) Selain itu dakwah harus juga dapat menyentuh dan mengetuk hati, sehingga dapat mencintai Allah lebih dari apapun juga yang ada dimuka bumi ini, (*habluminallah*) dan kepedulian sesama manusia (*Hablumminannas*).

Berdasarkan ketujuh prinsip di atas, maka dapat dijelaslah bahwa dakwah adalah suatu uapaya yang dapat membuat perubahan dalam masyarakat baik secara individual maupun secara sosial dan budaya, dan bahkan terintegrasi dalam setiap tradisi, sehingga semua perubahan yang terjadi dapat diterima sepenuhnya dan secara sadar akan dilakukan dalam setiap langkah hidupnya. Selain itu, kegiatan dakwah harus masuk kedalam masyarakat seperti pepatah garam yang meresap keseluruh sumber kehidupan tanpa disadarinya. Tidak seperti pepatah gincu yang tanpak sangat indah, akan meninggalkan noda dimana-mana. Oleh sebab itu, maka dalam kegiatannya tidak dikenal dengan darul Islam (zona damai) dalam artian hanya membawa kedamaian. Dalam dakwah hanya dikenal dengan konsep kedamaian, dalam artian dapat membawa misi perdamaain, keselamatan manusia, dan hal ini telah dijelaskan dalam al-qur'an Surat Yunus Ayat 25.

Begitu juga halnya dalam perinsip konseling. Secara konsep, prinsip itu merupakan kombinasi dari hasil kajian teoritik dan lapangan yang dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan. Di dalam layanan konseling, prinsip dasar yang digunakan sebagai landasan bersumber dari hasil studi filosofis, penelitian, dan pengalaman praktis terkait dengan hakikat manusia dalam konteks kultural, fungsi, tujuan, pengertian, dan proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pemahaman terkait dengan prinsip-prinsip dasar ini sangatlah penting terutama dalam penerapan lapangan. Konselor yang memahami dengan benar prinsip ini akan membantu menghindari kesalahan dalam melakukan layanan bantuan kepada klien.

Adapun prinsip dasar tersebut antara lain: (1) Layanan BK, harus diberikan kepada semua klien. Dalam prinsip ini bimbingan diberikan kepada semua orang yang memerlukan bantuan tanpa melihat perbedaan ras, suku, agama dll; (2) layanan bimbingan dan konseling merupakan proses individual. Dalam prinsip ini artinya setiap klien itu bersifat unik, sebab bimbingan konseling diperuntukkan untuk mengembangkan potensi klien sesuai dengan keunikannya; (3) bimbingan dan koseling menekankan hal yang positif. Artinya dalam prinsip ini bimbingan dan konseling akan menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif terkait layanan dan prosesnya; (4) Bimbingan konseling merupakan usaha bersama. Artinya prinsip ini bimbingan dan konseling bukan dilaksanakan sendiri, akan tetapi harus dengan bersama dengan klien sesuai tugas dan peran masing-masing; (5) Dalam layanan BK, pengambilan keputusan merupakan hal yang paling penting yang diarahkan untuk membantu klien supaya dapat memilih dan memutuskan sesuai; (6) Dalam semua setting kehidupan, Bimbingan dan Konseling terus berlangsung. Artinya, bimbingan berlangsung tidak hanya di sekolah, madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan, lembaga-lembaga pemerintah. Bidang layanannya adalah multi aspek, dari pribadi, keluarga, sosial, pendidikan dan pekerjaan.

B.5. Keterkaitan Dari Segi Peran Da'i Dan Konselor

Dalam Era Globalisasi ini, teknologi semakin canggih, sehingga dunia seakan menjadi sempit tanpa batas, akan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mensosialisasikan syi'ar Islam melalui berbagai media, yaitu: (1) Media cetak, seperti: tulisan, rublik, opini, propaganda yang dapat dilakukan secara terprogram, terarah, terencana yang disampaikan dalam koran, majalah , tabloid dan sebagainya; (2) Dalam media elektronik seperti TV, Radio; (3) media social seperti: Facebook,

Whatsapp, Line, instagram, yahoo mail, gmail dan sebagainya untuk menyampaikan dakwah Islamiyah kepada seluruh umat, karena seruan, ajakan dan panggilan dakwah Islam adalah kewajiban semua ummat dalam mencari arah kebenaran, memerlukan strategi, metode dan pendekatan yang tepat, baik melalui lisan, tulisan maupun tauladan yang baik. Sehingga dakwah yang dilaksanakan efektif, efisien, dan mudah difahami oleh semua mad'u. Oleh karena itu, untuk mewujudkan itu semua diperlukan da'i yang professional dalam keilmuanya, memiliki standar moral yang terpercaya, memiliki skill yang terampil, memiliki wawasan yang luas, dan taat kepada Allah SWT.

Menurut Ahmad Suyuti (1997) menyatakan bahwa kata mubalig (مبالغ) berasal dari bahasa Arab "بلغ– يبلغ" yang berarti seseorang yang bertugas menyeru, mengajak, serta menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Da'i menurut Muriah (2000) dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: jeneral dan spesifik. Secara jeneral kewajiban berdakwah adalah suatu hal yang melekat dalam diri setiap muslim dan muslimat dan juga tidak dapat dipisahkan dari misi sebagai pemeluk agama Islam, yang disuruh oleh Allah "بلغو عندولوآية". Secara spesifik orang yang berdakwah adalah mereka yang belajar dalam bidang keahlian dan keterampilan khusus berkaitan ilmu dakwah melalui lembaga formal seperti dunia pendidikan untuk memperkuat kopetensi diri sebagai tugas profesional yang sesuai dengan khasanah keilmuan.

Firman Allah Dalam Al'Qur'an

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya: *" Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang magruf mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sengkiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, dianatara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*

Da'i atau mubalig merupakan profesional yang akan menyampaikan seruan, ajakan, secara lisan maupun tulisan, baik secara individual maupun golongan, atau kelembangaan dan keorganisasian. Secara general muslim dan muslimin itu yang mukallaf adalah Da'i yang berkewajiban melaksanakan dakwah, karea pada melekat misi dengan perintah 'sampaikan olehmu walaupun satu ayat'. Da'i secara kusus ialah orang yang mengikuti spesialis bidang agama Islam yang disubt ulama dan mampu menjadi khaira umah yang memiliki kemampuan profesional secara keilmuan, wawasan, perbuatan dan perilaku, sehingga menjadi contoh dalam kehidupan mad'unya. Artinya da'i sebagai pelaku dakwah harus memiliki kemampuan psikologis untuk memahami mad'unya, mampu merasakan, dan menyadari hal-hal yang paling kecil sekalipun dari mad'unya.
Karena menurut Djamaluddin dan Fuad Nasori Suroso, (1994) menyatakan bahwa ada dua aspek program dakwah yang paling utama harus ada pada da'i, yaitu sikap dan jiwa yang positif
yang paling utama dalam kegiatan dakwah, yaitu sikap mental yang positif yang harus dipegang oleh juru dakwah dan penyampaian informasi dakwah sebaik-baiknya.

Selain itu juga, Da'i harus memiliki karakter kepribadian yang kokoh, baik serta berakhlak mulia, dan harus menjadi suri tauladan, karena tindakan dan perbuatannya harus selalu sejalan, agar dakwahnya berhasil baik dan efektif. Ada beberapa aspek yang sangat penting dalam sifat kepribadian Da'i, yaitu: (1) memiliki ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan yang maha Esa; (2) bersifat tulus dan ikhlas, dan tidak egois yang selalu mementingkan diri sendiri; (3) bersikap ramah dan penuh dengan pengertian, (4) Rendah hati dan tidak sombong, (5) Jujur dan juga sederhana, (6) bersifat empaty, (7) mempunyai semangat yang tinggi, (8) sabar serta tawakkal. Selain dari ke 8 sifat tersebut da'i juga haru memiliki 6 sikap yaitu: (1) Berakhlak mulia, (2) menjadi orang yang terkemuka di dalam masyarakat, (3) disiplin dan bijaksana, (4) wara' dan wibawa, (5) tanggung jawab, (6) berpandangan luas.

Berbicara tentang pengertian Da'i, tentu saja tidak boleh lepas dari makna yang terkandung secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi kata Da'i berasal dari bahasa Arab, yaitu dari "da'a (دعى)" yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa Da’i adalah "*orang yang memanggil, mengajak atau penyeru, propagandis, juru kampanye"*. Sedangkan secara terminology, para ulama memberi pengertian atau definisi sebagai berikut:

Pertama, Menurut Ibnu Taimiyah, menyatakan bahwa:

بـه جاء وما بـه، الإيـمان إلـى الله إلـى الـدعوة" :تـيمـية ابـن الإسلام شـيخ قـال
"أمروا فـيما وطاعـتهم بـه أخـبروا فـيما بـتصديـقهم رسـله

" *berdakwah di jalan Allah adalah mengajak untuk beriman kepada-Nya, dan beriman terhadap risalah para rasulnya dan membenarkan apa yang mereka katakan, serta taat terhadap apa yang mereka perintahkan*"

Kedua, Menurut Ibnu Jurair At-Thabari, menyatakan bahwa:

جريـر الـطبري ابـن قـال :"هي دعوة عـلى الإسلام الـقول بـالـعمل والـ".

" dakwah merupakan ajakan yang berupa perkataan dan perbuatan."

Ketiga, Menurut Ibnu Katsir, menyatakan bahwa:

الله إلا إلـه لا أن شهادة إلـى الـدعوة هي الله إلـي الـدعوة" :كـثـير ابـن الإمام قـال
".لـه شريـك لا وحده

"*Berdakwah di jalan Allah, Menurut Ibnu Katsir merupakan hal untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya*".

Dalam Fiman Allah, Surat Ali Imran Ayat 104, dinyatakan bahwa hendaklah ada diantara kamu yang menyeru, disini berarti bukan semua manusia dapat menyeru, akan tetapi sebahagian dari manusia yang telah memiliki ilmu dalam bidang agama Islam yang disebut dengan ulama. Dalam tafsir Quthubi kata Da’i juga dikatakan identik dengan ulama, karena itu untuk memberikan gelar da’i tidak sembarangan, karena sebutan itu harus memiliki kridibelitas, kualitas baik dari sisi intelektual, emosional maupun perilaku, semuanya harus teruji sebagai ulama.

Da’i dalam Al-Hadits dinyatakan bahwa:

بلّغوا عنّي ولـو .أيـة

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat saja." (HR. Bukhari)

Dalam kehidupan social pandangan masyarakat tentang Da’i telah mengalami pergeseran nilai, pada mulanya sosok Da’i adalah arang yang terpandang dan dimuliakan, diteladani, dicontoh. Menurut Musthafa Mansyur, menyatakan bahwa contoh teladan merupakan unsur sangat penting untuk merealisasikan materi dakwah. Dalam dunia moderen, pandangan masyarakat terhadap Da’i sangat dihargai dan dimuliakan, karena mampu secara ilmu agama dan ilmu lainnya. Dalam masyarakat Modern mendapatkan predikat "Da’i" sungguh mudah, cukup belajar teori seni komunikasi yang baik, sudah bisa disebut predikat "Da’i" dan dapat memberikan fatwa ke sana kemari, sehingga bermunculan orang-orang muda yang masih dipertanyakan tentang keilmuan dan keteladanannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Da’i dapat dikatakan ulama yang menyampaikan ajaran Islam di muka bumi ini, agar umat dapat menjadi orang yang mengagungkan nama Allah, dan juga melaksanakan dan memeliara Islam sebagai agamanya, bukan hanya menyampaikan akan tetapi juga memberikan contoh dan teladan yang baik, karena penyampaian dan perbuatan haruslah sejalan, karena ruh dari kegiatan dakwah itu sendiri adalah hal tersebut.

Profesi konselor bukanlah suatu hal yang mudah dan ringan, namun sangat konpleks dan rumit, sehingga memelukan kemampuan, keahlian dan keterampilan khusus, karena klien yang akan dihadapi memiliki tingkat sosio ekonomi, status sosial, pendikan yang beragam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang konselor harus mempunyai kopetensi yang yang memadai, karena terkadang seorang konselor juga harus berperan sebagai pendidik yang menginginkan peserta didiknya berhasil dalam setiap langkah kakinya. Selain itu, pada suatu waktu, terkadang seorang konselor juga harus berperan sebagai teman, sebagai ayah dan ibu, yang dapat mendengarkan semua keluhan kliennya, dapat membimbing dan mengarahkan, terkadang harus menjadi seorang kakak yang melindungi adiknya dari segala bahaya. Dan yang pasti sebagai profesional harus mampu membuat klientnya nyaman dalam terapinya.

Konselor menurut Abu Bakar M Luddin, (2011) dinyatakan sebagai sebutan untuk orang yang memberi layanan bimbingan dan konseling, dan yang bertanggung jawab untuk perubahan klien. Karena menurutnya hubungan dalam konseling sangat dipengaruhi oleh kepribadian dari seorang konselor, akan tetapi tidak dapat mengantikan kekurangan dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karena itu konselor juga merupakan seorang pendidik yang berlatar belakang sarjana pendidikan dan telah mengikuti pendidikan profesi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran konselor tidak jauh berbeda dengan peran Da'i yang selalu menasehati memberi pelajaran yang baik dan sebagainya. Ini sesuai ajaran islam yang terkandung dalam firman Allah Surah Al-Asr ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: *"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dinyatakan bahwa konselor dapat berperan untuk memberikan dan menyampaikan semua kebenaran kepada klien, karena dia adalah orang yang berprofesi sebagai tenaga profesional, karena telah mengikuti pendidikan formal dalam ilmu BK Disisi lain juga di tuntuntut melakasanakan kewajiban profesinya secara profesional. Oleh karena itu, bila dilihat dari kedua pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa konselor dan Da'i sangatlah berkaitan, karena bila disatukan konselor memahami sepenuhnya kompetensi da'i, maka konseling yang dilakukan akan berhasil baik, begitu juga sebaliknya, bila da'i memiliki kemampuan seperti seorang konselor, maka dakwah juga akan efektif.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian data dan analisis maka dapat dinyatakan bahwa konseling dan dakwah sangat berhubung kait, dan juga tidak bisa dipisahkan satu sama lain, asumsi ini dapat dlihat dari peranan Konselor dan Da'i, Objek dan subjek, metode, hakikat dan tujuan yang ingin dicapai yaitu kebahagian di dunia dan akhirat. Keduanya adalah suatu profesi yang hanya mampu di berikan oleh orang yang telah memiliki keilmuan, memiliki kepribadian yang karismatik, memiliki sikap dan sifat yang terpuji, mampu menjawab semua pertanyaan, apa, mengapa, kapan dan dimana, tentang hidup dan kehidupan dari klien dan mad'u, dengan bijaksana, tepat dan rasional. Selain itu juga harus mampu menjadi suri teladan di dalam ucapan dan perbuatan. Karena agama bagi manusia adalah perlindungan dalam menemukan ketenangan jiwa, dengan demikian tidak mudah menyerah, selalu optimis, dan dapat keluar dari semua masalah hidup dan kehidupan, serta dapat berjuang untuk agamanya

D. Daftar Kepustakaan

Al- Ustadz Mustafa Mansyur (2001) *Teladan di Medan Dakwah*, Intermedia, Solo

Abu Bakar M.Luddin (2011*) Psikologi Konseling*, Bandung Cipta Pustaka, Media Perintis, Hal 53

Ahmad Al-Fayumi, al-Mishbah Al- Munir (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm 194

Achmad Mubarok, (2002) *a- Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori da Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, Hlm 19

Ahmad Sayuti (1997) *Amtsilatu Tasrifyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Hlm 11

Ahmand Juntika Nurihsan, (2006) *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, PT Refika Aditama, Bandung, Hal 1

..... (2011) *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Refika Aditama, hlm 10

Departeman Agama R.I, (2005) *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung CV Penerbit Diponegoro, hlm 281

Farid Mashudi (2012) *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, hal 16

Geral Corey, (2007) *Teori dan Praktek Konseling dan Psikotheray*, Bandung, Refika Aditama

Jamaluddin Ancok, dan Fu'ad Nasori Suroso , (1994) *Psikologi Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, hlm 35

John Mc Leod, (2008) *Pengantar Konseling: Teori dan Kasus*, Jakarta: Kencana, Hal 5

Latipun, (2011) *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, hal 3

Dewa Ketut Sukardi, (1984) *Pengantar Teori Konseling (Suatu uraian Ringkas*), Jakarta: Ghalia Indonesia, Halm 16-17

Marwah Daud Ibrahim (1994) *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, hal 10

Muriah, (2000) *Metodologi Dakwah Kontemporen*, Yogyakarta: Mitra Pustka, Hlm 23

Muhammad Al-Bahy, (1997) *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*(terj) Jakarta: Kalam Mulia

M . Munir, (2006) *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm.5

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Than 2008

Winkel, W.S, & M.M Sri Hastuti (2004) *Bimbingan Konseling Dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, Cet III